

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis bagaimana media membingkai berita kasus penembakan pendeta Yeremias Zanambani di Intan Jaya Papua yang terjadi pada September 2020. Dalam menganalisis, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis isi yang diterapkan pada teks pemberitaan yang diterbitkan oleh dua media online, Kompas.com dan Jubi.com pada periode September 2020. Pemilihan dua media tersebut, secara khusus, ditentukan oleh fakta bahwa keduanya memiliki posisi yang berbeda dalam semesta industri media di Indonesia, Kompas.com adalah media arus utama, sedangkan Jubi.co.id adalah media arus pinggir.

Dalam membantu menganalisis isi pemberitaan terhadap kasus tersebut, peneliti juga melibatkan metode *framing* model Robert N. Entman, dimana dalam model metode ini “penonjolan aspek dan pemilihan isu” lebih diutamakan serta menonjolkan aspek-aspek realitas dari isu yang diberitakan. Dalam model *framing* Entman, konsep yang paling mendasar adalah merujuk pada bagaimana memberikan definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang ada.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal, pemilihan KOMPAS.com sebagai obyek penelitian karena media ini merupakan media besar berskala nasional yang situsnya paling sering dikunjungi, serta memiliki pembaca hampir di seluruh wilayah Indonesia. Kemudian peneliti memilih Portal media Jubi.co.id, karena portal berita ini cukup vokal dan gencar dalam memberitakan kasus-kasus kekerasan yang terjadi di Papua. Meskipun cakupannya kecil dan berskala lokal, peneliti memilih Jubi.co.id sebagai media pembanding karena peneliti menganggap bahwa Jubi.co.id sebagai salah satu portal berita yang selalu update dalam mengangkat isu-isu kekerasan di Papua.

Dalam penelitian ini, ada dua sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan mengumpulkan dan mendokumentasikan teks berita mengenai Penembakan pendeta Yeremias Zambani pada portal berita Kompas.com dan Jubi.co.id edisi September 2020. Disamping peneliti melakukan pengumpulan data sekunder dengan mencari data dari berbagai sumber misalnya buku, internet, tesis, jurnal, yang dijadikan sebagai bahan referensi.

Pendeta Yeremias Zambani adalah salah satu tokoh yang berpengaruh di daerah Intan Jaya. Ia merupakan seorang Pendeta sekaligus Ketua Klasis “Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII)” di Intan Jaya. Pendeta Yeremias dikenal sebagai tokoh penting dikalangan masyarakat karena keterlibatannya dalam awal merintis gereja bersama para misionaris Kristen di Bumi Migani (nama intan Jaya pada zaman Belanda). Peran besarnya dalam lingkungan gereja adalah menerjemahkan Alkitab berbahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah setempat (bahasa moni) sehingga masyarakat setempat sangat menghormatinya.

Menurut Schoemaker dan Stremlau (2014), kehadiran media di tengah konflik akan selalu terjebak pada dua keadaan di mana media harus memposisikan dirinya sebagai pihak yang mempromosikan perdamaian, demokrasi, dan pemerintahan yang baik, atau sebaliknya, memprovokasi kekerasan untuk menunjukkan kerentanan dari sebuah pemerintahan yang otoritis. Penelitian ini akan berusaha melihat bagaimana Kompas.com dan Jubi.co.id sebagai media yang berjalan di arus yang berbeda menjalankan masing-masing fungsi tersebut.

Dalam kasus kasus penembakan pendeta Yeremia Zambani, ada perbedaan yang mencolok dalam pemberitaan dari kedua media online tersebut. Media lokal Jubi memberitakan bahwa TNI/POLRI adalah pihak yang bertanggung jawab atas terbakarnya Pendeta Yeremias Zambani, sedangkan media nasional Kompas.com justru sebaliknya memberitakan bahwa TPN/OPM adalah pelakunya.

 Penulis: Kontributor Jayapura, Dhas Suwandi Editor: Robertus Belarminus JAYAPURA, KOMPAS.com - Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) kembali berulah di Kabupaten Intan Jaya, Papua. Kali ini korban mereka adalah seorang pendeta bernama Yeremia Zanambani. "Kejadian terjadi di Kampung Hitadipa, Distrik Hitadipa, Intan Jaya, pada Sabtu (19/9/2020) sekitar pukul 18.00 WIT," ujar Kapen Kogabwihan III, Kol Czi IGN Suriastawa, melalui rilis, Minggu (20/9/2020). Pendeta Yeremia Zanambani merupakan masyarakat asli Suku Moni yang juga berperan membuat terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Moni. Gambar 1.1. (sumber <i>kompas.com</i> 2020)	Kerabat sebut pelaku penembakan pendeta Yeremia anggota TNI  Ilustrasi penembakan - Dok. Jubi Papua No. 1 News Portal Jubi Jakarta, Jubi — Kerabat menyebut pelaku penembakan pendeta Yeremia Zanambani merupakan anggota TNI. Pendeta Yeremia tewas tertembak di distrik Hitadipa, Gambar 1.2. (sumber <i>Jubi.co.id</i> 2020)
---	---

Kompas.com > Regional > Regional Seorang Pendeta Tewas Ditembak KKB di Intan Jaya, Papua Kompas.com, 20 September 2020, 14:05 WIB f t w h Komentar  Lihat Foto Shutterstock Ilustrasi penembakan Gambar 1.3. (sumber <i>kompas.com</i> 2020)	Diduga Oknum TNI tembak mati seorang pendeta di Intan Jaya  Almarhum Pendeta Yeremias Zanambani — Jubi/IST Gambar 1.4. (sumber <i>Jubi.co.id</i> 2020)
--	---

Perbedaan ini dapat dilihat dari contoh berita yang dikutip dari media online KOMPAS (edisi 19/09/2020), di mana “Kepala Penerangan Komando Gabungan Wilayah Pertahanan (Kogabwilhan) III Kol Czi IGN Suriastawa” mengatakan bahwa “kelompok kriminal bersenjata (KKB) kembali berulah dengan membunuh seorang pendeta yang bernama Yeremias Zanambani di distrik Hitadipa, kabupaten Intan Jaya Papua”. Berdasarkan pernyataan dari Kol Czi IGN Suriastawa, terdapat

perbedaan fakta dengan yang diberitakan oleh media Jubi.co.id. Jubi.co.id justru memberitakan bahwa oknum TNI yang menembak mati Pendeta Yeremias Zambani. Jubi.co.id memperkuat dalilnya dengan mengklaim telah mendapatkan informasi dari salah satu keluarga korban, seperti yang di kutip dalam pemberitaan Jubi.co.id (edisi 26/09/2020) berjudul “Kerabat sebut pelaku penembakan pendeta Yeremias anggota TNI”.

No	Pemberitaan versi Kompas	Pemberitaan versi Jubi
1	Kompas.com (edisi 20/09/2020)	Jubi.co.id (edisi 20/09/2020)
2	Kompas.com(edisi 20/09/2020)	Jubi.co.id (edisi 25/09/2020)
3	kompas.com edisi (22/09/2020)	Jubi.co.id (edisi 22/09/2020)
4	Kompas.com (edisi 20/09/20)	Jubi.co.id (edisi 02/11/2020)

Tabel 1.1. Perbedaan pemberitaan kasus penembakan pendeta Yeremias Zambani.

Perbedaan ini menjadi menarik karena sebagaimana menurut Entman (1993) bahwa pemberitaan melibatkan proses pemilihan, seleksi, dan penyorotan isu, sehingga adanya persepsi dan *framing* yang berbeda bahkan cenderung bertentangan dari dua media berita adalah suatu hal yang masuk akal, dan dengan mengkontekstualisasikan gagasan Entman pada perbedaan cara Kompas.com (sebagai media arus utama) dan Jubi.co.id (sebagai media arus pinggir) dalam memberitakan kasus penembakan “pendeta Yeremia Zambani di Intan Jaya” Papua, peneliti menilai topik ini adalah topik yang layak untuk diangkat dan didiskusikan.

“DISCLAIMER point”.

Peneliti sendiri merupakan mahasiswa asal Papua yang secara emosional terikat kuat dengan kondisi dan situasi di Papua. Hal itu mungkin saja akan berpengaruh langsung terhadap kenetralan tulisan ini. Tetapi satu hal yang perlu digarisbawahi adalah peneliti akan berusaha netral dalam memposisikan diri. Netral dalam artian sebagai seorang peneliti dan bukan sebagai seorang Aktivis HAM ataupun aktivis kemanusiaan lainnya.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini akan berusaha menjawab rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana media KOMPAS.com. dan media Jubi.co.id membingkai kasus Penembakan pendeta Yeremias Zambani?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembingkai media dalam pemberitaannya tentang kasus penembakan pendeta Yeremias Zambani di Intan Jaya Papua.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1.4.1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat menjadi dasar bagi para mahasiswa, aktivis, dan praktisi media dalam melihat dan memperlakukan pemberitaan seputar konflik kekerasan Papua, jika terjadi kembali di masa mendatang.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemantik diskusi kembali terkait konflik Papua dan bagaimana konflik diberitakan dan menjadi estafet pengetahuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam ranah yang serupa.

1.5. TINJAUAN PUSTAKA

1.5.1. Framing model Robert N. Entman

“Analisis *Framing* Robert N. Entman adalah konsep untuk menggambarkan proses seleksi & menonjolkan aspek tertentu dari sebuah realitas yang ada. Kata penonjolan itu sendiri sanggup didefinisikan untuk membentuk berita lebih terlihat jelas, lebih bermakna, atau lebih mudah diingat oleh khalayak. Informasi yang menonjol kemungkinan lebih diterima oleh khalayak, lebih terasa & tersimpan dalam memori dibandingkan dengan yang disajikan secara biasa. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, & tautan antar fakta sehingga lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perpektifnya (Sobur, 2002) .

Dalam praktiknya, framing digunakan media dengan menyeleksi kabar tertentu, mengabaikan kabar yang lain, menonjolkan aspek dari kabar tertentu, penempatan yang mencolok (menempatkan dalam headline depan atau bagian belakang), hingga pengulangan dan pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan. Analisis framing dalam perspektif komunikasi digunakan untuk membedah cara-cara & ideologi media dalam mengkonstruksi sebuah fakta (Regia Fiorentina, 2018). Perangkat framing Robert N. Entman adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk melihat bagaimana perspektif dan cara pandang yang digunakan para jurnalis dalam menyeleksi kabar pemberitaan dan kemudian menuliskannya. Identifikasi terhadap cara pandang dan perspektif media akan digunakan sebagai langkah awal untuk menentukan fakta yang akan digunakan, menonjolkan & menghilangkan & menentukan akan dibawa kemana kabar pemberitaannya.

Framing Robert N. Entman

Tabel 1.2. Perangkat Framing Robert N. Entman

Seleksi Isu	Bagian ini erat kaitannya dengan pemilihan fakta. Dari beragam realita yang ada aspek mana yang diseleksi untuk di tampilkan? Dari hal tersebut ada bagian berita yang di masukan (<i>include</i>), berita yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Biasanya wartawan akan memilih apa saja yang di tampilkan, tidak semua berita ditampilkan.
Penonjolan aspek	Hal ini erat kaitannya dengan Fakta. Bagian ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu yang ditampilkan kepada khalayak.

Tabel 1.3. Konsep Framing Robert N. Entman

<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa / isu dilihat ? sebagai apa ? atau sebagai masalah apa ? .
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa yang terjadi “dilihat” apa penyebabnya, ? apa yang dianggap sebagai penyebabnya ? siapa aktor atau orang dibalik penyebab masalah itu.?
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral yang ditampilkan untuk untuk menerangkan masalah ? Nilai moral yang tersaji sebagai penjelas masalah? Nilai moral yang digunakan untuk melakukan pembenaran sebua tindakan ?
<i>Traetment Recommendation</i> (Menekannkan penyelesaian)	Solusi apa yang diberikan untuk mengatasi problematika dari isu ? jalan yang di tempuh untuk menyelesaikan masalah ?

Konsepsi mengenai framing dari Entman menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandai oleh wartawan. Entman membagi perangkat framing ke dalam empat elemen, yaitu (Eriyanto, 2002). :

1. *Define Problems* (pendefinisian perkara)

Elemen ini adalah elemen yang pertama kali bisa kita lihat tentang framing. Elemen ini adalah master frame / bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana insiden dipahami sang wartawan. Ketika suatu insiden terjadi, elemen ini akan mendefinisikan bagaimana insiden atau informasi tersebut dipahami. Peristiwa yang sama bisa dipahami secara tidak sama dan dibingkai dengan tidak sama.

2. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab perkara)

Elemen framing yang digunakan untuk membingkai siapa yang dipercaya menjadi aktor dalam suatu insiden. Elemen ini mencakup apa (what) dan siapa (who). Bagaimana insiden dipahami, akan menentukan apa dan siapa yang menjadi aktor. Oleh karena itu, perkara yang dipahami dengan cara yang berbeda akan menuntun pada penentuan sebab yang berbeda.

3. *Make moral Judgement* (membuat keputusan moral)

Make moral judgement adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

4. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian)

Elemen framing yang digunakan untuk membenarkan atau memberi argumentasi dalam pendefinisian perkara yang telah dibuat. Ketika perkara telah didefinisikan, penyebab perkara telah ditentukan, maka kemudian yang akan menjadi soal adalah argumentasi pelengkap yang berperan menyimpulkan informasi.

1.5.2. Konflik Papua Dalam Media

Papua menjadi Provinsi dengan akses kebebasan persnya dikontrol sepenuhnya oleh negara. Pemerintah tidak pernah memberi akses masuk kepada Media dan jurnalis asing yang ingin meliput kasus pelanggaran HAM di Papua. Papua menjadi *black Spot* dari akses media asing. Bukan hanya media asing, penekanan bahkan juga kerap dilakukan terhadap wartawan lokal. Terlebih lagi kepada wartawan yang mengadvokasi aspirasi masyarakat mengenai Hak asasi manusia. Pada satu peristiwa di 17 Agustus 2013, Aprilia Wayar (Wartawan Jubi) dan media online Jubi disebut sebagai media OPM.

Dalam situasi konflik, media tak hanya memiliki peran untuk memberitakan fakta lapangan, tetapi juga membangun narasi mengenai realitas konflik (Remotivi, 2021). Media juga “punya posisi strategis untuk menawarkan sekaligus mempromosikan jalur penyelesaian konflik serta memberikan kesempatan bagi masyarakat Papua dan Papua Barat untuk menyuarakan visi perdamaian yang selalu mereka cita-citakan.

Produk jurnanisme Indonesia yang mengulas konflik Papua memiliki kecenderungan untuk terjebak pada mekanisme *war journalism*. Untuk mengenali “*war journalism*”, pada dasarnya, mudah. Praktik penggunaan narasi elitis secara dominan dalam liputan termasuk dalam salah satu aspek dari *war journalism*. Tipe jurnanisme ini dimanifestasikan sebagai “reportase yang berfokus pada liputan kekerasan dan memisahkan konflik dari konteksnya yang lebih luas, baik dalam konteks waktu dengan gagal melaporkan semua faktor yang secara historis dan holistik mungkin menyebabkan timbulnya konflik maupun konteks ruang dengan gagal melaporkan semua pihak yang mungkin terkena dampak konflik (Michelis, 2018).

Johan Galtung (2003) “menawarkan mekanisme *peace journalism* sebagai *panacea* bagi ricuhnya perang narasi dalam media. Jika *war journalism* menawarkan narasi berorientasi kekerasan sebagai solusi meredakan konflik, *peace journalism*” merumuskan reportase transparan yang mendorong kreativitas, humanisasi, dan rekonsiliasi sebagai upaya mencapai perdamaian.

<https://kolomremaja.com/2021/11/06/papua-dalam-media-kita/>

1.6. METODOLOGI PENELITIAN

Analisis framing merupakan analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas . Analisis ini juga digunakan untuk melihat bagaimana insiden dipahami & dibingkai sang media (Eriyanto, 2002:10). Ada 2 esensi utama dalam framing, yakni bagaimana insiden dimaknai & bagaimana kabar ditulis. Analisis framing adalah metode analisis teks sebagaimana analisis isi kuantitatif, tetapi keduanya memiliki disparitas karakteristik. Dalam analisis isi kuantitatif yang ditekankan merupakan isi menurut suatu pesan/teks komunikasi. Sementara sentra perhatian analisis framing merupakan pembentukan pesan/makna menurut teks.

Framing melihat bagaimana teks/pesan dikonstruksi sang wartawan & media dan bagaimana menyajikannya pada khalayak Pada dasarnya analisis framing adalah variasi taktik seleksi, penonjolan, & pertautan kabar ke pada informasi supaya lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk mengiring interpretasi khalayak sinkron perspektifnya. modern menurut pendekatan analisis tentang, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan tentang framing pertama kali dilontarkan sang beterson tahun 1995 . Mulanya framing dimaknai menjadi struktur konseptual atau perangkat agama yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, & tentang dan yang menyediakan tentang kategori-kategori baku untuk mengapresiasi realitas (Sobur, 2002:162).

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media waktu mengkonstruksi kabar. “Analisis ini mencermati taktik seleksi, penonjolan, & pertautan liputan ke pada informasi supaya lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk mengiring interpretasi khalayak sinkron perspektifnya.

1.6.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

“Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif . Menurut Salim (2006), penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus yang melibatkan pendekatan interpretatif. Melalui pendekatan kualitatif penelitian ini akan berusaha menganalisis dan membandingkan pembungkai media dalam memberitakan kasus penembakan Yermias Zanambani pada intan Jaya Papua.

1.6.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus dalam mengkaji pembungkai yang dilakukan dua media, arus utama dan arus pinggir, yakni Kompas.com dan Jubi.co.id terhadap pemberitaan penembakan Pendeta Yermias Zanambani pada periode September 2020.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini merupakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menilik dokumen-dokumen relevan yang telah ada. Dengan demikian peneliti akan melakukan pengarsipan dan penyeleksian kembali terhadap berita-berita yang diterbitkan oleh Kompas.com dan Jubi.co.id pada periode September 2020 yang terkait dengan kasus penembakan Pendeta Yermias Zanambani.

1.6.4. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data yang diperlukan, dan dengan menerapkan model analisis Framing Entman, berikut adalah tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini

1. Peneliti melihat informasi yang disajikan berdasarkan sisi bagaimana wartawan menyusun fakta (sintaksis). Peneliti akan memisahkan informasi dari *headline*, *lead*, latar fakta, kutipan sumber, pernyataan, & penutup.
2. Peneliti akan menganalisis menggunakan memperhatikan pemilihan istilah dalam judul, *lead* yang digunakan, latar fakta yang dipilih, & siapa yang dijadikan narasumber untuk menguatkan pernyataan eksklusif dalam teks

informasi media online kompas.com & jubi.co.id.

3. Peneliti juga mengamati dari kelengkapan unsur informasi dalam badan berita yang meliputi *what, where, when, who, why, & how* (5W + 1H).
4. Selanjutnya peneliti akan melihat dan mengkaji informasi dari struktur tiap berita berdasarkan elemen pembingkai ala Entman.
5. Penyusunan laporan hasil penelitian